

Pengaruh Total Aset Turnover dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham

Andi Fadhil Hidayat¹, M, Eli Hasmin², Hardiani³, Herman Sjahrudin⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Manajemen,

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar Bongaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received Jun 26, 2026

Revised Jul 15, 2026

Accepted Jul 30, 2026

Keywords:

Debt to Equity Ratio

Harga Saham

Total Aset Turnover

ABSTRAK

Harga saham berperan penting dalam kegiatan investasi karena harga saham mencerminkan nilai, kinerja, dan prospek suatu perusahaan di mata pasar. Melalui analisis harga saham, investor dapat mengambil keputusan yang lebih rasional mengenai waktu yang tepat untuk membeli, menjual, atau menahan saham, sekaligus meminimalkan risiko kerugian. Harga saham membantu menilai kesehatan keuangan perusahaan, mengelola risiko portofolio, dan mencapai tujuan keuangan secara lebih terukur. Riset ini menguji kembali pengaruh total aset turnover dan debt to equity ratio terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling sehingga diperoleh 33 perusahaan dengan total 99 observasi selama periode penelitian. Data yang diolah telah melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi data panel dengan bantuan program EViews 13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total aset turnover berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, sementara itu, debt to equity ratio berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham.



Corresponding Author:

Herman Sjahrudin
Program Studi Manajemen,
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar Bongaya
Jalan Letjen Pol. A. Mapoddang No. 28, Makassar. Indonesia
Email: herman.sjahrudin@stiem-bongaya.ac.id

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pasar modal di Indonesia yang semakin pesat menyebabkan investor dituntut untuk lebih teliti dalam menganalisis kondisi perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi. Salah satu indikator yang menjadi pertimbangan utama investor adalah harga saham karena mencerminkan nilai perusahaan sekaligus ekspektasi pasar terhadap prospek perusahaan di masa mendatang. Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal yang mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja, risiko, dan potensi pertumbuhan perusahaan [1]. Hubungan antara informasi keuangan dan respons investor dapat dijelaskan melalui Signaling Theory, bahwa perusahaan menyampaikan berbagai informasi kepada pihak eksternal untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor. Informasi yang tercermin dalam laporan keuangan berfungsi sebagai sinyal yang digunakan investor dalam menilai kondisi dan prospek perusahaan sehingga dapat memengaruhi keputusan investasi serta pergerakan harga saham di pasar [2]. Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan menyampaikan berbagai informasi

kepada pihak eksternal melalui laporan keuangan sebagai upaya untuk mengurangi ketimpangan informasi antara manajemen dan investor. Informasi yang dipublikasikan tersebut menjadi dasar bagi investor dalam mengevaluasi kondisi, kinerja, serta prospek perusahaan di masa mendatang. Semakin positif informasi yang disampaikan, semakin besar tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan sehingga dapat memengaruhi keputusan investasinya [2,9].

Salah satu rasio yang sering digunakan untuk mengukur efisiensi operasional perusahaan adalah Total Asset Turnover (TATO) [3]. TATO merupakan rasio aktivitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Tingginya nilai TATO mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengelola aset secara efektif sehingga dapat memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kinerja operasional perusahaan [4]. Selain itu, Debt to Equity Ratio (DER) juga menjadi salah satu rasio yang penting dalam analisis investasi [5]. DER digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dan total ekuitas perusahaan. Rasio ini menggambarkan tingkat leverage dan risiko keuangan perusahaan, sehingga semakin tinggi nilai DER menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan yang berasal dari utang [4].

Pada penelitian ini, Total Asset Turnover (TATO) dan Debt to Equity Ratio (DER) digunakan sebagai indikator kinerja keuangan yang berpotensi memengaruhi pergerakan harga saham perusahaan. TATO menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan seluruh aset untuk menghasilkan penjualan, sedangkan DER mencerminkan komposisi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dan modal sendiri serta tingkat risiko keuangan yang dihadapi. Perubahan pada kedua rasio tersebut dapat menjadi sinyal bagi investor dalam menilai kualitas kinerja dan tingkat risiko perusahaan, yang selanjutnya tercermin pada perubahan harga saham. Semakin tinggi efisiensi pemanfaatan aset dan semakin baik pengelolaan struktur modal perusahaan, semakin besar peluang terbentuknya persepsi positif investor terhadap prospek dan nilai perusahaan di masa depan [4;13].

Penelitian ini berfokus pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan subsektor ini didasarkan pada perannya yang strategis dalam perekonomian nasional serta karakteristik permintaannya yang relatif stabil. Meskipun demikian, perusahaan dalam subsektor ini tetap menghadapi berbagai tantangan, seperti peningkatan biaya produksi, perubahan preferensi konsumen, dan persaingan usaha yang semakin ketat. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan dan pada akhirnya berdampak pada perubahan harga saham. Harga saham merupakan instrumen investasi yang mencerminkan kepemilikan seseorang atau badan usaha terhadap suatu perusahaan. Harga Saham pada studi ini diukur dengan menggunakan closing price [10].

Penurunan harga saham pada beberapa perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024 menunjukkan bahwa dari 33 emiten sub sektor makanan dan minuman yang menjadi sampel penelitian, terdapat 23 perusahaan yang mengalami penurunan harga saham dan 10 emiten mengalami kenaikan harga saham selama periode 2022–2024. Fakta tersebut menunjukkan bahwa pergerakan harga saham pada emiten sub sektor makanan dan minuman cenderung mengalami penurunan. Beberapa emiten mengalami penurunan harga saham yang cukup signifikan, seperti AALI yang turun dari Rp. 8.025 pada Tahun 2022 menjadi Rp. 6.200 pada Tahun 2024, CPIN juga mengalami kondisi serupa dari Rp.5.650 menjadi Rp.4.760, serta MLBI juga turun dari Rp.8.950 menjadi Rp.6.100. Di sisi lain, beberapa perusahaan mencatatkan kenaikan harga saham, seperti UNVR yang meningkat dari Rp.1.885 menjadi Rp.4.700 dan CMRY juga mengalami kenaikan dari Rp.4.250 menjadi Rp.5.400. Perbedaan pergerakan harga saham tersebut menunjukkan adanya variasi penilaian investor terhadap kinerja perusahaan, sehingga menarik untuk dianalisis atas faktor-faktor yang memengaruhi harga saham, khususnya Total Asset Turnover (TATO) dan Debt to Equity Ratio (DER).

Kesenjangan penelitian menunjukkan bahwa Total Asset Turnover (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham [1,6]. Namun, hasil berbeda ditemukan [7,8,9] bahwa TATO negatif tidak signifikan pengaruhnya terhadap harga saham. Di sisi lain, Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur sejauh mana modal sendiri mampu menjamin atau menutupi seluruh kewajiban perusahaan. Rasio ini menggambarkan perbandingan antara total utang dan total ekuitas, sehingga dapat digunakan untuk menilai tingkat

risiko keuangan yang dihadapi perusahaan. Pengukuran DER dilakukan dengan membandingkan total utang dengan total ekuitas. Semakin tinggi nilai DER, semakin besar proporsi pendanaan yang berasal dari utang, yang mengindikasikan meningkatnya risiko finansial serta beban kewajiban yang harus ditanggung perusahaan [4, 9,10]. Debt to equity ratio (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, pada studi lainnya ditunjukkan bukti bahwa DER tidak signifikan pengaruhnya terhadap harga saham. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh TATO dan DER terhadap harga saham masih memerlukan pengujian lebih lanjut, khususnya pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia [1,11,12].

2. METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausalitas. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Data panel merupakan gabungan antara data time series dan cross section.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam studi ini adalah emiten subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 85 emiten. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu: (1) perusahaan yang terdaftar di BEI dan termasuk dalam subsektor makanan dan minuman selama periode 2022–2024; (2) mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode penelitian; (3) memiliki data yang lengkap terkait variabel penelitian; dan (4) menyajikan laporan keuangan auditan menggunakan mata uang selain rupiah.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 33 emiten yang memenuhi syarat untuk dianalisis. Dengan periode pengamatan selama tiga tahun, jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 99 unit observasi (33 emiten $\times$ 3 tahun). Namun, setelah dilakukan pengolahan dan analisis data, terdapat satu perusahaan yang teridentifikasi sebagai data outlier, yaitu emiten dengan kode LSIP, sehingga dikeluarkan dari penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel akhir yang digunakan dalam penelitian ini menjadi 32 perusahaan dengan total 96 unit data observasi (32 perusahaan $\times$ 3 tahun).

Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan probability value, apabila p-value $> 0,05$ maka hipotesis dinyatakan ditolak, sebaliknya jika p-value $< 0,05$ maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima, hipotesis pada studi ini digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian yang diajukan, apakah Total Asset Turnover dan Debt to Equity Ratio dapat meningkatkan harga saham emiten

H₁: Total Asset Turnover berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham

Total Asset Turnover (TATO) merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki guna menghasilkan penjualan. Rasio ini menggambarkan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan sehingga dapat menghasilkan pendapatan secara optimal. TATO pada riset ini diukur menggunakan penjualan dibandingkan dengan total aktiva. Semakin tinggi nilai TATO, semakin tinggi tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk mendukung kegiatan operasional dan meningkatkan penjualan. Sebaliknya, nilai TATO yang rendah menunjukkan bahwa pemanfaatan aset belum dilakukan secara maksimal sehingga kinerja operasional perusahaan menjadi kurang optimal [14].

H₂: Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur sejauh mana modal sendiri mampu menjamin atau menutupi seluruh kewajiban perusahaan. Rasio ini menggambarkan perbandingan antara total utang dan total ekuitas, sehingga dapat digunakan untuk menilai tingkat risiko keuangan yang dihadapi perusahaan. Pengukuran DER dilakukan dengan membandingkan total utang dengan total ekuitas. Semakin tinggi nilai DER, semakin besar proporsi pendanaan yang berasal dari utang, yang mengindikasikan meningkatnya risiko finansial serta beban kewajiban yang harus ditanggung emiten [4].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini menggunakan 96 unit data observasi yang diperoleh dari 32 perusahaan dengan menggunakan 3 tahun pengamatan $32 \times 3 = 96$

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Statistik	TATO	DER	HARGA SAHAM
Mean	10347043,12	118,594	2070,57
Median	104,34	88,098	776,25
Maximum	137678150,111	646,589	11375,00
Minimum	37,421	12,098	3,41
Standard Deviasi	32586166,7	115,9633211	2699,219366
Observation	96	96	96

Berdasarkan Tabel 1, variabel TATO memiliki nilai rata-rata 10347043,12 dengan standar deviasi 32586166,7. Variabel DER memiliki nilai rata-rata 118,594 dengan standar deviasi 115,9633211. Harga Saham memiliki nilai rata-rata 2070,57 dengan nilai tertinggi 11375,00 (ICBP pada Tahun 2024) dan terendah 3,41 (SMAR pada Tahun 2022).

Tabel 2. Model CEM, FEM & REM

Variabel	CEM		FEM		REM	
	t-Statistic	Prob.	t-Statistic	Prob.	t-Statistic	Prob.
C	1.175.750	0,0000	1.180.403	0,0000	1.151.809	0,0000
TATO _{X1}	-0.668175	0,5057	-2.329.678	0,0231	-2.264.716	0,0259
DER _{X2}	-5.018.920	0,0000	0.389017	0,6986	-0.489121	0,6259

Merujuk pada tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai CEM dengan nilai t-statistik -0.668175 untuk variabel TATO (X_1) dan nilai profitability 0,5057 untuk variabel DER (X_2) dengan hasil t-statistic = -5.018.920 dan nilai probability 0.0000. Adapun Uji FEM dengan hasil nilai t-statistic -2.329.716 untuk variabel TATO (X_1) dan nilai probability yang didapat 0,0231 dan untuk DER (X_2) dengan hasil nilai t-statistic 0.389017 dan nilai probability 0,6986, dan untuk pengujian REM nilai t-statistic = -2.264.716 untuk variabel TATO (X_1) dan nilai probability 0,0259, sementara untuk variabel DER (X_2) dengan hasil nilai t-statistic -0.489121 dan nilai probability 0,6259.

Tabel 3. Pemilihan Model

Effects Test		Cross-section F/ Random	Cross-section Chisquare
Chow	Statistic	194.719.573	440.508.677
	d.f.	-31,62	31
	Prob.	0.0000	0.0000
Hausman	Statistic	9.241.274	
	d.f.	2	
	Prob.	0.0098	

Berdasarkan Tabel 3 ditunjukkan bahwa pada Chow test ditemukan pada cross section chi square bahwa nilai probability 0,0000 atau lebih kecil dari 0,05. Artinya bahwa model yang terpilih dengan menggunakan uji chow yaitu model FEM. Adapun pengujian lainnya dengan menggunakan uji hausman dengan hasil nilai probability 0,0098 lebih kecil dari 0,05 artinya bahwa model yang terpilih dari uji Hausman yaitu model FEM.

Tabel 4. Model Terpilih (FEM)

Variabel	t-Statistic	Prob	R-squared	Adjusted R-squared
C	1.180.403	0,0000		
TATO _{X1}	-2.329.678	0,0231	0.992007	0.987753
DER _{X2}	0.389017	0,6986		

Tabel 4, memperlihatkan bahwa, dapat dilihat model yang terpilih yaitu FEM dengan hasil nilai t-statistik = -2.329.678 dan probabiltiy = 0,0231 bahwa TATO (X_1) memberikan kontribusi negatif signifikan, sementara DER (X_2) dengan hasil nilai t-statistic 0.389017 dengan probabiltiy = 0,6986, bahwa DER memberikan kontribusi positif tidak signifikan terhadap harga saham. Besaran efek pemodelan menunjukkan jika nilai R-squared = 0.992007 dan nilai Adjusted R-squared = 0.987753.

Setelah dilakukan penetapan model terpilih, yaitu Fixed Effect Model (FEM), tahap selanjutnya adalah melakukan pengujian asumsi klasik. Pada tahap awal dilakukan uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan long run normality test. Uji ini digunakan untuk mengevaluasi apakah residual dalam model memiliki distribusi normal sebagai salah satu syarat dalam analisis regresi. Hasil pengujian normalitas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Normalitas

Metode	Test	Statistic	Prob.
Shapiro Normality Test	Shapiro-Wilk	0.684615	4.681810
	Shapiro-Francia	0.687842	3.270739
	Skewness	4.330903	7.424941
Long-run Normality Test	Skewness 3/5	19.75739	0.000000
	Kurtosis	1.126454	0.129987
	Normality	18.79867	8.277910

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas Shapiro-Wilk = 4.681810 > 0,05 dan nilai Shapiro-Francia = 3.270739 > 0,05, kemudian pada hasil long-run normality test diperoleh nilai probabilitas sebesar 8,277910 > 0,05, sehingga berdasarkan hasil tersebut maka data yang digunakan dalam pemodelan regresi berdistribusi secara normal.

Tabel 6. Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Obs*R-squared	94.91224	Prob. Chi-Square (2)	0.1383

Tabel 6. menunjukkan bahwa dalam pengujian autokorelasi dengan model Breusch-Godfrey mendapatkan hasil nilai Obs*R-squared 94.91224 dan Prob. Chi-Square (2) 0.1383 artinya nilai probability > 0,05 maka dapat dikatakan tidak ada terjadi gejala autokorelasi. Pengujian Multikolinieritas pada tabel 7 dibawah menunjukkan bahwa keseluruhan nilai pada variabel TATO dan DER tidak terdapat nilai kolerasi yang tinggi antar variabel bebas tidak melebihi 0,90 sehingga disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas antar variabel bebas.

Tabel 7. Multikolinearitas

Varibel	CP _y	TATO _{x1}	DER _{x2}
CP _y	1.000000	-0.029673	-0.458309
TATO _{x1}	-0.029673	1.000000	-0.068982
DER _{x2}	-0.458309	-0.068982	1.000000

Bahwa masing-masing variabel bebas (TATO_{x1} dan DER_{x2}) mampu memberikan informasi yang akurat dan tidak tumpang tindih.

Tabel 8. Heterokedastisitas

Heteroskedasticity/ Breusch-Pagan-Godfrey			
Obs*R-squared	3.392759	Prob. Chi-Square (2)	0.0913

Tabel 8 memperlihatkan pengujian Heteroskedasticity dengan model Breusch- Pagan-Godfrey mendapatkan hasil nilai Obs*R-squared = 3.392759 dan Prob. Chi-Square (2) = 0.0913, artinya bahwa nilai probability yang didapat lebih besar dari 0,05. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tersebut diterima yang berarti pada model regresi tidak terjadi penyimpangan asumsi heteroskedastisitas.

Pengaruh Total Asset Turnover terhadap Harga Saham

Hasil uji-t menunjukkan bahwa variabel TATO_{x1} menghasilkan nilai t-statistik = -2.329.678 dengan nilai probabilitas = 0.0231 < 0.05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa TATO berpengaruh negative signifikan terhadap harga saham, bahwa penurunan nilai TATO cenderung diikuti oleh peningkatan harga saham, sehingga H₁ yang menyatakan bahwa TATO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham diterima. Penurunan tersebut ditunjukkan melalui emiten AALI tahun 2024 nilai TATO mengalami peningkatan menjadi 0.7576 dibandingkan tahun 2023 sebesar 0.7191, namun harga saham justru mengalami penurunan dari 7025 menjadi 6200. Selain itu, pada emiten

AISA tahun 2024 nilai TATO meningkat menjadi 0.9778 dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 0.9210, tetapi Harga Saham mengalami penurunan dari 144 menjadi 105.

Hasil studi sejalan dengan temuan peneliti terdahulu [8;15] bahwa total asset turnover (TATO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Peningkatan TATO berarti perputaran aset untuk menghasilkan penjualan sangat cepat. Namun, tingginya penjualan ini sering kali dicapai dengan cara banting harga atau diskon besar-besaran. Dampaknya: Meskipun penjualan (top-line) melonjak dan TATO meningkat, margin laba bersih (Net Profit Margin) justru tergerus atau bahkan minus. Investor di pasar saham jauh lebih peduli pada profitabilitas (laba bersih) ketimbang sekadar omset penjualan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa efisiensi penggunaan aset yang tercermin dalam TATO belum menjadi pertimbangan utama investor dalam menilai suatu saham. Investor cenderung memberikan perhatian yang lebih besar pada indikator keuangan lain yang dianggap lebih mampu mencerminkan kinerja dan prospek perusahaan, sehingga peningkatan TATO tidak selalu diikuti oleh peningkatan harga saham.

Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham

Hasil uji-t menunjukkan bahwa DER_{x2} memiliki nilai probabilitas sebesar 0.2083 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 ($0.6986 > 0.05$), sehingga menunjukkan bahwa variabel DER tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Nilai koefisien regresi sebesar 0.044194 menunjukkan arah hubungan positif, yang berarti bahwa peningkatan DER cenderung diikuti dengan peningkatan Harga Saham, meskipun pengaruhnya tidak cukup kuat secara statistik. Dengan demikian, DER belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan harga saham perusahaan, sehingga H_2 yang menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham ditolak, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.

Hasil ini mengindikasikan bahwa perubahan perputaran piutang tidak selalu diikuti oleh perubahan ROA, sebagaimana yang ditunjukkan emiten UNVR tahun 2023 nilai DER sebesar 3.928 mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 3.582, namun Harga Saham justru mengalami penurunan. Selain itu, pada emiten BWPT tahun 2022 dan 2023 nilai DER yang relatif tinggi yaitu 5.572 dan 3.646 tidak diikuti dengan perubahan Harga Saham yang signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan peneliti terdahulu [11;16] bahwa Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Harga Saham. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat leverage perusahaan belum menjadi faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam menentukan nilai suatu saham. Dengan demikian, perubahan nilai DER cenderung belum mampu memberikan pengaruh yang berarti terhadap pergerakan Harga Saham di pasar.

Implikasi Manajerial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi TATO justru direspon negatif oleh pasar. Artinya investor di sektor makanan & minuman menganggap peningkatan perputaran aset belum tentu sinyal baik, bisa jadi karena aset dipakai terlalu dipaksakan atau kualitas penjualannya rendah. TATO negatif signifikan merupakan sinyal bahwa penambahan aset seperti pabrik, mesin, gudang belum diikuti peningkatan laba. Manajemen disarankan melakukan capital expenditure yang selektif dan berbasis ROI, bukan ekspansi aset berlebihan. Pada sub sektor makanan dan minuman, struktur modal bukan faktor penentu utama harga saham. Manajemen sebaiknya menggunakan utang secara bijak untuk pertumbuhan, namun fokus utama tetap pada peningkatan kinerja, profitabilitas, dan kepercayaan konsumen. Bagi investor, DER bisa diabaikan sebagai sinyal utama dan diganti dengan indikator fundamental bisnis yang lebih relevan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Total Asset Turnover (TATO) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Temuan ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan nilai tato cenderung diikuti oleh penurunan harga saham. Berdasarkan perspektif teori sinyal (Signaling Theory), tingginya rasio TATO tidak selalu diartikan sebagai informasi yang memberikan prospek positif bagi investor. Meskipun rasio tersebut mencerminkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualan, investor umumnya tidak hanya

mempertimbangkan besarnya penjualan, tetapi juga menilai apakah peningkatan tersebut mampu menghasilkan laba, memperkuat arus kas, serta mencerminkan prospek pertumbuhan yang berkelanjutan. Apabila kenaikan TATO tidak disertai dengan perbaikan kinerja keuangan maupun peningkatan nilai perusahaan, maka informasi tersebut dinilai belum memberikan sinyal yang kuat mengenai kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan bagi pemegang saham. Di samping itu, peningkatan TATO dapat dipengaruhi oleh penurunan total aset akibat pelepasan aset atau rendahnya investasi pada aset produktif, sehingga kenaikan rasio lebih mencerminkan perubahan pada komponen penyusunnya dibandingkan peningkatan kinerja operasional. Kondisi tersebut dapat menimbulkan persepsi bahwa perusahaan lebih berfokus pada peningkatan volume penjualan dalam jangka pendek daripada membangun fundamental usaha yang mampu mendukung pertumbuhan jangka panjang. Akibatnya, investor cenderung merespons informasi tersebut secara hati-hati, sehingga minat untuk berinvestasi menurun dan berdampak pada penurunan harga saham. Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai DER cenderung diikuti oleh kenaikan Harga Saham, namun hubungan tersebut belum cukup kuat untuk memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik. Berdasarkan perspektif teori sinyal (Signaling Theory), peningkatan DER dapat diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa manajemen memiliki keyakinan terhadap prospek perusahaan dengan memanfaatkan pendanaan yang berasal dari utang untuk mendukung investasi, memperluas aktivitas operasional, maupun meningkatkan kapasitas usaha. Strategi tersebut dapat dipandang sebagai upaya perusahaan dalam menciptakan pertumbuhan dan meningkatkan nilai perusahaan pada masa mendatang, sehingga berpotensi membentuk persepsi positif di kalangan investor. Meskipun demikian, keputusan investasi tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat leverage, tetapi juga oleh berbagai indikator fundamental lainnya, seperti profitabilitas, pertumbuhan laba, likuiditas, arus kas, serta prospek bisnis perusahaan secara keseluruhan. Di sisi lain, peningkatan utang juga dapat meningkatkan risiko keuangan yang harus ditanggung perusahaan, sehingga sebagian investor cenderung bersikap lebih selektif dalam merespons informasi tersebut. Oleh karena itu, meskipun kenaikan DER dapat memberikan indikasi adanya peluang pertumbuhan perusahaan, informasi tersebut belum memiliki kekuatan yang memadai untuk memengaruhi perubahan Harga Saham secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, P. D., & Anggrainie, N. (2024). Pengaruh Rasio ROA, EPS, CR, DER Dan TATO Terhadap Harga Saham Subsektor Perbankan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2019–2023. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 2(2), 633-641.
- Awaluddin, A., Sjahrudin, H., Tadj, M., & Pascawati, P. N. S. (2020). Efek kontribusi struktur kepemilikan dan keputusan pendanaan dalam meningkatkan nilai perusahaan. *E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 21(2), 96-104.
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2024). *Financial management: Theory and practice*. Cengage Learning.
- Diyun, A., Munandar, A., & Sarundayang, J. I. (2022). Pengaruh Roe, Cr, Der Dan Tato Terhadap Reaksi Pasar Periode Tahun 2019-2020 Di Bursa Efek Indonesia. *EKOBIS: Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, 10(1), 1-15.
- Dwiyanti, R., & Pratiwi, A. (2025). Pengaruh Earning Per Share, Total Asset Turnover, Dan Times Interest Earned Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (Jebma)*, 5(2), 226-240.
- Fadilah, D., Rimawan, M., & Ovriyadin, O. (2025). Analisis Pengaruh Total Asset Turnover (TATO) dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Pada PT Unilever Indonesia Tbk. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 4(3), 207-224.
- Geraldine, F., & Elizabeth, S. M. (2024, March). Pengaruh Earning Per Share (EPS), Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Dan Total Asset Turnover (TATO) Terhadap Harga Saham Yang Terdaftar Di Indeks IDX30 Periode 2013-2022. *Forbiswira Forum Bisnis Dan Kewirausahaan* 13(2), 503-512.
- Hery. (2023). Analisis laporan keuangan. Jakarta: Grasindo.
- Kasmir. (2022). Analisis laporan keuangan (Edisi revisi). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Khaldun, F., & Yusri, M. I. (2025). Pengaruh ROE, DER, dan CR terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 3050-3060.
- Lorenza, D., Kadir, M. A., & Sjahruddin, H. (2020). Pengaruh struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 6(1), 13-20.
- Putri, R. A., & Yuhelmi. (2025). Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020–2023. *Jurnal Manajemen*, 1(1), 1–15.
- Sanusi, R., Balafif, M., & Shanti, L. K. A. (2024). Pengaruh DER, ROA, TATO Terhadap Harga Saham Bank Umum Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi dan Manajemen*, 4(2), 215-224.
- Sjahruddin, H., Saniapon, N., Anto, A., & Halim, A. (2024). Apakah Nilai Tukar dan Leverage dapat Meningkatkan Profitabilitas? *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(2), 1143-1155.
- Vaijayanti, N. M. A. G., & Susila, G. P. A. J. (2025). Pengaruh ROE dan DER terhadap Harga Saham pada Subsektor Minyak, Gas dan Batubara di BEI. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 11(1), 90-97.
- Wulandari, I. (2024). Pengaruh ROA, DER dan TATO Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Perindustrian. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(3), 1168-1184.